

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu tentang Metode *Think-Talk-Write* yang pernah digunakan penelitian oleh orang lain yaitu:

2.1.1 Setiyawati Wahyu, Luthfiah Nurlaela (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Pada Kompetensi Dasar Bumbu Dan Rempah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jasa Boga SMK Negeri 4 Madiun*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pada Kompetensi Dasar Bumbu dan Rempah yaitu dengan perolehan skor rata-rata persentase sebesar 97,25%. Aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran sangat baik yaitu dengan skor sebesar 96,58%. Data hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan *Think-Talk-Write* sebanyak 96% siswa tuntas dan 4% siswa lainnya tidak tuntas, sehingga dapat disimpulkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.¹

2.1.2 Peneliti yang ditulis Saktiningsih Rahayu (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*Keefektifan Strategi TTW (Think-Talk-Write) Dalam*

¹ Wahyu Setiyawati dan Luthfiah Nurlaela, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) pada Kompetensi Dasar Bumbu dan Rempah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jasa Boga SMK Negeri 4 Madiun”, *e-journal boga*, Vol. 03, No. 1 (Februari, 2014), 1-10.

Pembelajaran Menulis Teks Berita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sewon Bantul". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhitungan uji-t yang dilakukan pada skor pascates antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa t-hitung sebesar 9,528 dengan db 49 dan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan ada perbedaan kemampuan menulis teks berita yang signifikan antara siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sewon yang mengikuti pembelajaran menulis teks berita dengan strategi *Think-Talk-Write* dan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sewon yang mengikuti pembelajaran menulis teks berita tanpa strategi *Think-Talk-Write*. Setelah dilakukan uji prates dan pascates masing-masing kelompok, terlihat bahwa t-hitung kelompok eksperimen lebih besar dari t-tabel pada db 24 (thitung > t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa strategi *Think-Talk-Write* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sewon Bantul.²

- 2.1.3 Penelitian yang berjudul "*Efektifitas Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Disposisi Matematis Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro*" yang disusun oleh Ari Lusia (2014) juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* lebih

² Saktiningsih Rahayu, "*Skripsi: Keefektifan Strategi TTW (Think-Talk-Write) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sewon Bantul*", (Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2014), 1-163.

efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan disposisi matematis siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional tipe ekspositori. Hal ini didukung oleh hasil post-tes kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh tingkat efektifitas $ES = 1,031$ yang berarti bahwa efektivitas strategi *Think-Talk-Write* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa tergolong tinggi. dan berdasarkan data hasil angket disposisi matematis siswa dengan tingkat efektifitas diperoleh $ES = 0,681$ yang menunjukkan bahwa strategi *Think-Talk-Write* efektif meningkatkan disposisi matematis siswa dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori.³

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diatas, menunjukkan bahwa penggunaan metode *Think-Talk-Write* (TTW) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, kreativitas dan hasil belajar peserta didik. Mereka mampu mengembangkan kemampuan menulis. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman peserta didik meningkat dan prestasi belajar peserta didik meningkat. Oleh karena itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode *Think-Talk-Write* (TTW) sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini, akan mendeskripsikan beberapa poin yaitu keterampilan menulis, hakikat menulis, tujuan menulis, manfaat menulis, ciri-ciri

³ Ari Lusua, "Efektifitas Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) terhadap Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematis Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro", *Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1, No. 2, 2014, 1-9.

tulisan yang baik, pengertian mata pelajaran bahasa arab, tujuan pelajaran bahasa arab, ruang lingkup pelajaran bahasa arab, SK/KD mata pelajaran bahasa arab, definisi bahasa arab, karakteristik universal bahasa arab, karakter unik bahasa arab, urgensi bahasa arab dan berbagai ilmu, pengertian metode *think-talk-write*, langkah-langkah metode *think-talk-write*, kelebihan dan kelemahan metode *think-talk-write* dan peningkatan keterampilan menulis melalui metode *think-talk-write* dengan penjabaran sebagai berikut :

2.3 Teori Menulis

2.3.1 Keterampilan Menulis

Pembelajaran Bahasa Arab terdiri dari beberapa keterampilan yang mana setiap peserta didik harus mampu menguasainya. Di antaranya adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap peserta didik harus mampu menguasai beberapa keterampilan karena melatih keterampilan berbahasa sama dengan melatih keterampilan berfikir.⁴

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan unsur-unsur syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam keadaan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa melakukan gerakan motorik dengan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.⁵

⁴ Henry, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Pt Angkasa Bandung, 2008), 1.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 121.

Keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Tidak cukup hanya dengan mempelajari tata bahasa, struktur kalimat, teori-teori tentang menulis, tetapi untuk menguasai keterampilan bahasa ini memerlukan banyak latihan. Karena dengan banyak latihan menulis Arab yang baik dan indah akan terasa sedikit-demi sedikit, sehingga lambat laun seseorang akan terbiasa dengan keterampilan menulis dan menguasainya.

2.3.2 Hakikat Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang-lambang yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat,

⁶ Kundharu Saddhono Dan Y. Slamet, *Pembelajaran Berbahasa Indonesia Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 163

yakni penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.⁷

Menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam simbol gambar. Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara.⁸

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.⁹

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.¹⁰

Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan suatu kegiatan untuk mengungkapkan atau menyatakan pikiran dan perasaan

⁷ Ibid, 151

⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010), 224

⁹ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2015), 3

¹⁰ Henry, *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 3

dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung.¹¹

Menulis merupakan suatu jenis keterampilan yang untuk memperolehnya harus melalui belajar dan berlatih. Keterampilan menulis juga didapatkan melalui keterampilan membaca, orang tidak akan menulis jika sebelumnya tidak melakukan kegiatan membaca.¹²

Pada hakikatnya menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang grafis tersebut.¹³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya menulis merupakan sebuah proses kreatif dalam menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Menulis itu mudah atau gampang, namun menulis itu bukan hanya sekedar teori yang dipelajari. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang mana ada seni di dalam penulisannya. Seseorang yang faham teori tetapi tidak dilibatkan langsung dengan proses menulis tidak akan bisa menulis dengan baik.

2.3.3 Tujuan Menulis

Tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan. Pada prinsipnya menulis adalah menyampaikan pesan penulis kepada pembaca,

¹¹ Imron Rosidi, *Menulis Siapa Takut?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 2

¹² Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 7-10

¹³ Kundharu Saddhono Dan Y. Slamet, *Pembelajaran Berbahasa Indonesia Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 152

sehingga pembaca memahami maksud yang dituangkan atau maksud yang disampaikan melalui tulisan tersebut.¹⁴

Menurut Peck dan Schulz yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan dalam bukunya menyatakan tujuan menulis sebagai berikut:

- a) Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis.
- b) Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.
- c) Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.¹⁵

Sedangkan Menurut Hugo Hartig yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan dalam bukunya menyatakan tujuan menulis sebagai berikut:

- a) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas mengerjakan tugas bahasa arab (imla') dengan benar).

¹⁴ Dewi Kusumaningsih, Dkk, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 67

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), 9

b) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk memahamkan para pembaca, menghindarkan kedukakaan para pembaca lebih mudah untuk mengetahui arti tulisan tersebut. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya adalah lawan atau musuh. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

c) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d) *Infomational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.

e) *Self-ekspressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.¹⁶

2.3.4 Manfaat Menulis

Menulis memiliki banyak manfaat, yakni dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, dan mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.¹⁷

Manfaat menulis itu dapat menjernihkan pikiran, mengatasi trauma, membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru, membantu memecahkan masalah, dan menulis bebas membantu kita ketika kita terpaksa harus menulis.¹⁸

Menulis mempunyai manfaat untuk melatih kerja otak agar terus berfikir kreatif. Seseorang yang sering menulis akan dapat menstimulus kerja otak. Sehingga terjadilah kerja sama antara otak kanan dan otak kiri yang mana otak kiri berfungsi sebagai tempat pengolahan dan penyimpanan pengetahuan, sedangkan otak kanan berfungsi sebagai pengkolaborasi pengetahuan yang dapat memunculkan suatu pemikiran kreatif dan imajinatif.¹⁹

¹⁶ Ibid, 26

¹⁷ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2015), 6

¹⁸ Hernowo, *Quantum Writing: Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*, (Bandung: Mlc, 2003), 54

¹⁹ Syamsul Arifin Dan Adi Kusrianto, *Sukses Menulis Buku Ajar & Referensi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 36

Dari beberapa manfaat di atas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan menulis dapat mengembangkan dan menggali kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan, mentransformasikan ide dan gagasannya. Selain itu, dengan berkreasi akan lebih mudah untuk memecahkan masalah karena terbiasa berfikir dengan sistematis, aktif, serta tanggap, dan mampu memberikan reaksi positif terhadap perkembangan di lingkungan sekitar yang selalu dinamis.

2.3.5 Ciri-Ciri Tulisan yang Baik

Banyak kritikus dan penyunting yang melihat ciri-ciri tertentu yang sama pada semua tulisan, khususnya yang bersifat ekspositoris. Enre menyatakan bahwasanya tulisan yang dapat melaksanakan tugas seperti itu ialah tulisan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Bermakna

Tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan itu. Kalau tidak begitu tidak akan bermanfaat pekerjaan menulis dan membaca itu. Untuk memperoleh tulisan yang baik, penulis harus terlebih dahulu menganalisis pembacanya dan membuat penilaian yang tepat atasnya.

b) Jelas

Sebuah tulisan dapat disebut jelas jika pembaca dapat membacanya dengan kecepatan yang tetap dan menangkap maknanya, sesudah itu berusaha dengan cara yang wajar. Tulisan yang jelas tidak harus sederhana,

meskipun memang sering demikian, tetapi tidak boleh lebih sulit dari keadaan seharusnya.

c) Padu dan Utuh

Sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena diorganisasikan dengan jelas menurut suatu perencanaan dan karena bagian-bagiannya dihubungkan satu dengan yang lain, baik dengan peraturan pola yang mendasarinya atau dengan kata atau dengan frasa penghubung.

d) Ekonomis

Penulis yang baik tidak akan membiarkan waktu pembaca hilang dengan sia-sia, sehingga dia akan membuang semua kata yang berlebihan dari tulisannya.

Sedangkan ciri-ciri tulisan yang baik menurut Adelstein dan Pival yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan dalam bukunya adalah sebagai berikut:

1. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
2. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
3. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat, bahasa dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang

diinginkan oleh penulis. Dengan demikian para pembaca tidak usah susah payah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat.

4. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat teliti mengenai hal itu.
5. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif.
6. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggan penulis dalam naskah atau manuskrip, bersedia mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat serta memperbaikinya sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya.²⁰

2.4 Mata Pelajaran Bahasa Arab

2.4.1 Pengertian Mata Pelajaran Bahasa Arab

Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), 6-7

maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis.²¹

Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Untuk itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (elementary) dititik beratkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (intermediate), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (advanced) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.

2.4.2 Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Arab

Mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut :²²

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni

²¹ Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

²² Radliah, Zainudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Rihlah Group, 2005)

menyimak (istimw'), berbicara (kalam), membaca (qirw'ah), dan menulis (kitwbah).

2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

2.4.3 Ruang Lingkup Pelajaran Bahasa Arab

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Arab di SD/MI mencakup kemampuan berkomunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Mendengarkan
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis

Ketrampilan menulis dan membaca diarahkan untuk menunjang pembelajaran komunikasi lisan.

2.4.4 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa

Arab MI

Kelas IV, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Mendengarkan</p> <p>1. Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks kelas</p>	<p>1.1 Merespon dengan melakukan tindakan sesuai instruksi secara berterima dalam konteks kelas</p> <p>1.2 Merespon instruksi sangat sederhana secara verbal dalam konteks kelas</p>
<p>Berbicara</p> <p>2. Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks kelas</p>	<p>2.1 Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: mengenalkan diri, memberi salam/sapaan, memberi salam perpisahan, dan memberi aba-aba</p> <p>2.2 Bercakap-cakap untuk meminta/memberi jasa/barang secara berterima yang melibatkan</p>

	<p>tindak tutur: meminta bantuan, meminta barang, dan memberi barang</p> <p>2.3 Bercakap-cakap untuk meminta/memberi informasi secara berterima yang melibatkan tindak tutur: berterima kasih, meminta maaf, memberi maaf, melarang, memuji, dan mengajak</p> <p>2.4 Mengungkapkan kesantunan secara berterima yang melibatkan ungkapan: <i>thank you, sorry, please, dan excuse me</i></p>
<p>Membaca</p> <p>3. Memahami tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas</p>	<p>3.1 Membaca nyaring dengan melafalkan alfabet dan ucapan yang tepat yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana</p> <p>3.2 Memahami kalimat dan pesan tertulis sangat sederhana</p>

<p>Menulis</p> <p>4. Mengeja dan menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas</p>	<p>4.1 Mengeja ujaran bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima dengan tanda baca yang benar yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana</p> <p>4.2 Menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima seperti: ucapan selamat dan pesan tertulis</p>
--	---

Kelas IV, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Mendengarkan</p> <p>5. Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks kelas</p>	<p>5.1 Merespon dengan melakukan tindakan sesuai dengan instruksi secara berterima dalam konteks kelas dan dalam berbagai permainan</p> <p>5.2 Merespon instruksi sangat sederhana secara verbal</p>

<p>Berbicara</p> <p>6. Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks kelas</p>	<p>6.1 Menirukan ujaran dalam ungkapan sangat sederhana secara berterima</p> <p>6.2 Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: memberi contoh melakukan sesuatu dan memberi aba-aba</p> <p>6.3 Bercakap-cakap untuk meminta/memberi jasa/barang secara berterima yang melibatkan tindak tutur: meminta bantuan, meminta barang, memberi barang</p> <p>6.4 Bercakap-cakap untuk meminta/memberi informasi secara berterima yang melibatkan tindak tutur: meminta ijin, memberi ijin, menyetujui, tidak menyetujui, menyangkal, dan meminta kejelasan</p> <p>6.5 Mengungkapkan kesantunan</p>
--	---

	<p>secara berterima yang melibatkan ungkapan: <i>thank you, sorry, please, dan excuse me</i></p>
<p>Membaca</p> <p>7. Memahami tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas</p>	<p>7.1 Membaca nyaring dengan ucapan yang tepat dan berterima yang melibatkan: kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana</p> <p>7.2 Memahami kalimat dan pesan tertulis sangat sederhana</p>
<p>Menulis</p> <p>8. Mengeja dan menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas</p>	<p>8.1 Mengeja ujaran bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima dengan tanda baca yang benar yang melibatkan: kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana</p> <p>8.2 Menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima seperti ucapan selamat dan pesan tertulis</p>

Dari penjabaran SK/KD di atas, peneliti memusatkan pembelajaran terhadap siswa untuk menguasai keterampilan menulis dalam menulis imla' dengan baik dan benar. Namun, di dalam pembelajaran Bahasa Arab semua aspek keterampilan berbahasa wajib untuk di kuasai bagi orang muslim, karena di dalam keseharian peserta didik akan menggunakan bahasa dalam ajaran agama islam untuk mempermudah pemahaman yang baik akan ajaran-ajaran islam dan membuat seseorang menjadi lebih beriman dan memaknai segala geriknya dengan baik.

2.4.5 Definisi Bahasa Arab

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab*, mendefinisikan bahasa dengan: *aswat yu'abbir biha kull qaum 'an aghradhihim* (berbagai bunyi yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan berbagai maksud atau tujuan mereka).²³

Menurut pakar ilmu Ushul, lughah (bahasa) adalah setiap lafadz (kata) yang dibuat untuk menunjukkan makna tertentu, cara mengetahui lughah adalah melalui periwayatan.²⁴ Senada dengan definisi tersebut, al-Ghalayaini mendefinisikan bahasa dengan: *alfazh yu'abbir kull qaum 'an maqasidihim* (berbagai kata yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan berbagai

²³ Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Huruf Al-Wau – Al-Ya, Entri *Lagha*), Dar Ash-Shadir – Beirut, t.t, juz 15, 250

²⁴ Atha Ibn Khalil, *Talsir Wushul Lla Al-Wushul – Dirasat Fi Ushul Al-Fiqh*, cet. III, Dar Ummah – Beirut, 2000 hlm, 115

maksud mereka).²⁵ Dari konteks ini, bahasa Arab didefinisikan dengan berbagai kata yang digunakan orang-orang Arab untuk mengungkapkan berbagai maksud atau tujuan mereka, disampaikan pada kita dengan jalan menukil/ transfer/ riwayat, dihimpun dan dijaga kepada kita oleh al-Quran al-Karim dan hadits-hadits mulia, dan berbagai riwayat terpercaya berupa prosa-prosa dan syair-syair Arab.²⁶

2.4.6 Karakteristik Universal Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik dan universal. Dikatakan unik karena bahasa Arab memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya, sedangkan universal berarti adanya kesamaan nilai antara bahasa Arab dengan bahasa lainnya. Karakteristik universalitas bahasa Arab antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

2.4.6.1 Bahasa Arab memiliki ragam bahasa, yang meliputi:

1. Ragam sosial atau sosiolek yaitu ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi sosial ekonomi penuturnya.
2. Ragam geografis, ragam bahasa yang menunjukkan letak geografis penutur antara satu daerah dengan daerah lain, sehingga melahirkan dialek yang beragam.
3. Ragam idiolek yaitu ragam bahasa yang menunjukkan integritas kepribadian setiap individu masyarakat.
4. Bahasa Arab dapat diekspresikan secara lisan atau pun tulisan.

²⁵ Musthafa Al-Ghalayani, *Jami Ad-Durus Al-Arabiyah*, Dar Al-Hadist – Al-Qahirah, 2005, 7

²⁶ *Ibid.* 10

5. Bahasa Arab memiliki system, aturan dan perangkat yang tertentu, yang antara lain:
- a. Sistemik, bahasa yang memiliki system standard yang terdiri dari sejumlah sub-sub system (sub system tata bunyi, tata kata, kalimat, syntax, gramatikal, wacana dan sebagainya).
 - b. Sistematis, artinya bahasa Arab juga memiliki aturan-aturan khusus, dimana masing-masing komponen sub system bahasa bekerja secara sinergis dan sesuai dengan fungsinya.
 - c. Komplit, maksudnya bahasa itu memiliki semua perangkat yang dibutuhkan oleh masyarakat pemakai bahasa itu ketika digunakan untuk sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dan bersosialisasi antar mereka.
 - d. Bahasa Arab memiliki sifat yang arbitrer dan simbolis. Arbitrer berarti mana suka, artinya tidak adanya hubungan rasional antara lambang verbal dengan acuannya. Dengan sifat simbolis yang dimiliki bahasa, manusia dapat mengabstraksikan berbagai pengalaman dan buah pikirannya tentang berbagai hal.
 - e. Bahasa Arab berpotensi untuk berkembang, produktif dan kreatif. Karena perkembangan bahasa selalu mengikuti perkembangan peradaban manusia, sehingga muncul kata dan istilah-istilah bahasa baru yang digunakan untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

f. Bahasa Arab merupakan fenomena individu dan fenomena sosial. Sebagai fenomena individu, bahasa merupakan ciri khas kemanusiaan. Ia bersifat insani karena hanya manusia yang mempunyai kemampuan berbahasa verbal. Adapun sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan konvensi suatu masyarakat pemilik atau pemakai bahasa itu. Seseorang menggunakan bahasa sesuai norma-norma yang disepakati atau ditetapkan untuk bahasa tersebut. Kesepakatan yang dimaksudkan pada dasarnya merupakan kebiasaan yang berlangsung turun temurun dari nenek moyang, yang sifatnya mengikat dan harus diikuti oleh semua pengguna bahasa.

2.4.7 Karakteristik Unik Bahasa Arab

Adapun beberapa ciri-ciri khusus bahasa Arab yang dianggap unik dan tidak dimiliki bahasa-bahasa lain di dunia, terutama bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut:²⁷

1. Aspek bunyi

Bahasa pada hakekatnya adanya bunyi, yaitu berupa gelombang udara yang keluar dari paru-paru melalui pipa suara dan melintasi organ-organ speech atau alat bunyi. Bahasa Arab, sebagai salah satu rumpun bahasa Semit, memiliki ciri-ciri khusus dalam aspek bunyi yang tidak dimiliki bahasa lain, terutama bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa

²⁷ Moh, Matsna, "Karakteristik Dan Problematika Bahasa Arab", *Jurnal Arabia Vol. 1*, No. 1 (April-September, 1998), 3-11

daerah yang banyak digunakan di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Ciri-ciri khusus itu adalah:

- a. Vokal panjang dianggap sebagai fonem.
- b. Bunyi tenggorokan.
- c. Bunyi tebal.
- d. Tekanan bunyi dalam kata atau stress.
- e. Bunyi bilabial dental.

2. Aspek Kosakata

Ciri khas kedua yang dimiliki bahasa Arab adalah pola pembentukan kata yang sangat fleksibel, baik melalui derivasi maupun dengan cara infleksi. Dengan melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa Arab menjadi sangat kaya sekali dengan kosakata.

3. Aspek Kalimat

a. I'rab

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki sistem i'rab terlengkap yang mungkin tidak dimiliki oleh bahasa lain. I'rab adalah perubahan bunyi akhir kata, baik berupa harakat atau pun berupa huruf sesuai dengan jabatan atau kedudukan kata dalam suatu kalimat. I'rab berfungsi untuk membedakan antara jabatan suatu kata dengan kata yang lain yang sekaligus dapat merubah pengertian kalimat tersebut.²⁸

²⁸ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), Cet 01, 23

b. Jumlah Fi'liyyah dan Jumlah Ismiyyah

Komponen kalimat dalam bahasa apapun pada dasarnya sama, yaitu subyek, predikat dan obyek. Namun, yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya adalah struktur atau susunan kalimat itu.

Pola dalam bahasa Arab sudah dianggap dua kalimat. Dari perbandingan itu, tampak bahwa hanya dimiliki bahasa Arab. Meskipun kadang ada ungkapan bahasa dalam percakapan sehari-hari pola yang sama dengan ini ditemui dalam bahasa Indonesia seperti turun hujan, tetapi ungkapan itu biasanya didahului oleh keterangan waktu umpamanya tadi malam turun hujan.

c. Muthabaqah (Kesesuaian)

Ciri yang sangat menonjol dalam susunan kalimat bahasa Arab adalah diharuskannya muthabaqah atau persesuaian antara beberapa bentuk kalimat. Misalnya harus ada Muthâbaqah antara muftada' dan khabar dalam hal 'adad (mufrad, mutsanna dan jama') dan dalam jenis (mudzakkar dan muannats), harus ada Muthabaqah antara maushuf dan shifat dalam hal 'adad, jenis, i'rab (rafa', nashb, jar), dan nakirah serta ma'rifah-nya. Begitu juga harus ada Muthabaqah antara hal dan shahib al-hal dalam 'adad dan jenisnya.

d. Aspek Huruf

Ciri yang nampak dominan pada huruf-huruf bahasa Arab adalah : bahasa Arab memiliki ragam huruf dalam penempatan susunan kata, yaitu ada huruf yang terpisah, ada bentuk huruf di awal kata, di tengah dan di akhir kata,

setiap satu huruf hanya melambangkan satu bunyi dan cara penulisan berbeda dengan penulisan huruf Latin, yakni dari arah kanan ke kiri.

2.4.8 Urgensi Bahasa Arab dan Berbagai Ilmunya

Selain secara internal bahasa, bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik, disisi lain terdapat nilai lebih dan signifikansi bahasa Arab dalam konteks normatif Agama Islam, hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw. untuk seluruh manusia²⁹ dan al-Quran merupakan seruan bagi seluruh manusia.³⁰ Allah SWT menurunkan al-Quran dengan bahasa Arab dan menjadikannya berbahasa Arab. Allah SWT berfirman: Sesungguhnya Kami menurunkan al-Quran sebagai bacaan dengan berbahasa Arab agar kalian memahaminya.³¹ Juga firman-Nya: ...dengan bahasa Arab yang jelas.³² Dengan demikian, bahasa Arab merupakan satu-satunya bahasa Islam karena bahasa Arab adalah satu-satunya bahasa al-Quran. Karena itu, jika bukan bahasa Arab maka tidak disebut dengan al-Quran.³³
2. Membaca nash al-Quran merupakan ibadah, bahkan shalat tidak sah tanpa membaca al-Qur'an. Allah SWT berfirman: Karena itu, bacalah apa yang mudah bagi kalian dari al-Quran itu. Nabi saw. juga bersabda: Tidak ada shalat bagi orang yang (di setiap rakaat) tidak membaca surat al-Fatihah.

²⁹ Lihat: QS. Al-A'raf (7): 158

³⁰ Lihat: QS. Al-Isra' (17): 89 & Ar-Rum (30): 58

³¹ QS. Yunus (12): 2

³² QS. Asy-Syu'ara (26): 195

³³ Taqiyuddin An-Nabhani, *Muqaddimah Ad-Dustur Aw Al-Asbab Al-Mujibah Lahu*, Jilid I, Cet.II, Darul Ummah – Beirut, 2009, 36-37

Perintah “membaca al-Quran” artinya adalah membaca kalimat-kalimat dan hal ini tidak bisa diartikan dengan membaca terjemahannya atau tafsirnya. Ini merupakan dalil yang tegas tentang ketidakbolehan membaca surat al-Fatihah di dalam shalat dengan selain bahasa Arab, sekalipun ia belum bisa – mengucapkan dengan baik ungkapan– bahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Arab merupakan perkara esensial dalam Islam. Bahkan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari Islam.

3. Rasulullah saw. setelah hijrah dan setelah kekuatan Islam berdiri di Madinah, mengirim surat kepada Kaisar (penguasa Romawi), Kisra (penguasa Persia), Muqaiqis (penguasa Qibthi, Mesir), para raja dan para pemimpin kabilah, yang berisi seruan kepada mereka agar masuk Islam. Surat beliau itu ditulis dengan bahasa Arab. Padahal bisa saja surat itu diterjemahkan ke dalam bahasa mereka, yakni ke dalam bahasa selain bahasa Arab. Jadi, ketika Rasulullah saw. tidak menulis suratnya kepada Kaisar, Kisra dan Muqaiqis dengan menggunakan bahasa mereka, padahal mereka bukan bangsa Arab, dan tujuan beliau menulis surat kepada mereka adalah dalam rangka untuk menyampaikan Islam, maka ini menjadi dalil bahwa bahasa Arab adalah satu-satunya bahasa yang digunakan oleh negara ketika itu dalam menjalankan setiap aktivitas resminya,³⁴ ini menunjukkan pentingnya bahasa Arab dalam kehidupan formal kenegaraan, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. Karenanya dalam suatu kesempatan, Rasulullah saw. pernah bersabda:

³⁴ Ibid, 38

“Cintailah bahasa Arab karena tiga hal: ‘karena aku (berbahasa Arab), al-Qur’an, dan bahasa penduduk surga adalah Arab.”³⁵

4. Para ulama umat Islam telah bersepakat wajibnya mempelajari, menjaga dan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sosial. Umar Ibn al-Khattab ra. pernah berkata: Belajarlah bahasa Arab karena bahasa Arab itu memperkuat akal (kecerdasan) dan menambah keberanian.³⁶ Ibn Taimiyah menyatakan: Bahasa Arab itu adalah bagian agama, memahaminya merupakan kewajiban, Ingat, karena memahami Al-Qur’an dan As-Sunnah adalah kewajiban. Padahal keduanya hanya bisa dipahami jika bahasa Arab dikuasai. Jadi segala sesuatu yang menghantarkan terlaksananya sebuah kewajiban, ia merupakan kewajiban.³⁷ Imam asy-Syafi’i pernah berkata: Allah SWT mewajibkan kepada semua bangsa belajar bahasa Arab sebagai konsekuensi mereka yang diseru dengan al-Quran dan beribadah dengannya.³⁸ Bahkan menurut laporan Syamsuddin Az-Dzahabi dari Harmalah, Imam asy-Syafi’i juga menyatakan: Tidaklah manusia menjadi bodoh (ajaran Agama) dan banyak berselisih, melainkan karena mereka meninggalkan bahasa Arab dan lebih condong kepada (teori) Aristoteles. Meski ungkapan Imam asy-Syafi’i ini masih diperdebatkan, namun para ulama pada faktanya telah berkonsensus dalam hal yang sama yakni pentingnya bahasa Arab bagi kaum muslimin.

³⁵ HR. Thabrani: Mu’jam Al-Kabir No. 11278; Mu’jam Al-Ausath No. 5741

³⁶ Hadist Mauquf Dalam Riwayat Imam Al-Baihaqi, *Syu’ab Al-Iman*, no. 1625

³⁷ Ibn Taimiyah, *Iqtidha Ash-Shirath Al-Mustaqim Li Mukhalafah Ashab Al-Jahim*, Cet.IV., Dar ‘Alamal-Kutub, 1999, 424

³⁸ Imam Asy-Syafi’i, *Ar-Risalah*, Dalam Taqiyuddin An-Nabhani, *Muqadimahad-Dustur Aw Al-Asbab Al-Mujibah Lahu*, 38

Dari beberapa hal yang telah disebutkan diatas, nampak jelas urgensitas sekaligus peran bahasa Arab yang meliputi, peran sebagai bahasa Agama, Ilmu Pengetahuan dan Hubungan Internasional.³⁹

Selanjutnya, dalam perkembangannya bahasa Arab telah melahirkan berbagai ilmu-ilmu yang sangat penting untuk dipahami, sebagai berikut:⁴⁰

Ilmu al-Lughah (linguistics – lexicology), ilmu pengetahuan yang menguraikan kata-kata (lafazh) Arab besamaan dengan maknanya. Dengan pengetahuan ini, orang akan dapat mengetahui asal kata dan seluk beluk kata. Tujuan ilmu ini untuk memberikan pedoman dalam percakapan, pidato, surat-menysurat, sehingga seseorang dapat berkata-kata dengan baik dan menulis dengan baik pula.

Ilmu Nahwu (grammar – syntax), ilmu yang membahas prihal kata-kata Arab, baik ketika sendiri (satu kata) maupun ketika terangkai dalam kalimat. Dengan kaidah-kaidah ini orang dapat mengatahui i'rab baris akhir kata (kasus), kata-kata yang tetap barisnya (mabni), kata yang dapat berubah (mu'rab). Tujuannya adalah untuk menjaga kesalahan-kesalahan dalam mempergunakan bahasa, untuk menghindarkan kesalahan makna dalam rangka memahami AI-Quran dan Hadist, dan tulisan-tulisan ilmiah atau karangan.

Ilmu Sharf (morphology), ilmu yang menguraikan tentang bentuk asal kata, maka dengan ilmu ini dapat dikenal kata dasar dan kata bentukan, dikenal pula afiks, sufiks dan infiks, kata kerja yang sesuai dengan masa. Ilmu ini secara

³⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 46-56

⁴⁰ Said Fuad, *Pengantar Sastra Arab*, (Medan: Pustaka Babussala: 1984), 96-106

praktis biasa disebut Ilmu Tashrif (inflection), pencetus ilmu ini adalah Muaz bin Muslim.

Ilmu Isytiqaq (etymology), ilmu tentang asal kata dan pemecahannya, tentang imbuhan pada kata (hampir sama dengan ilmu Sharf).

Ilmu al-‘Arudh (metrics, prosody, poetics), membahas hal-hal yang bersangkutan dengan karya sastra syair dan puisi. Ilmu Arudh memberitahukan tentang wazan-wazan (timbangan) syair, dan tujuannya untuk membedakan syair dan bukan syair. Dalam ilmu ini dikenal: bahar thawil, bahar madid, bahar basith, bahar wafir, bahar kamil, bahar hajaz, bahar razaz, bahar sari’, bahar munsarih, bahar khafif, bahar mudhari, bahar muqtadhob, bahar mujtats, bahar mutaqArab, bahar Ramal dan bahar mutadarak.

Ilmu Qawafi (rhyme), membahas suku kata terakhir dari bait-bait syair sehingga diketahui keindahan syair. pencetus ilmu ini Muhallil bin Rabi’ah paman Imri’ul Qais.

Ilmu Qardhus Syi’ri (versification), ilmu tentang karangan yang berirama (lirik), dengan tekanan suara yang tertentu. Gunanya untuk membantu menghafalkan syair dan mempertajam ingatan pembaca syair.

Ilmu Khat (calligraphy), yaitu pengetahuan tentang huruf dan cara merangkaikannya, termasuk bentuk halus kasarnya juga seni menulis dengan indah, dimana bentuknya dapat dibedakan mulai dari khat tsulus, diwan, parsi dan khat nasakh. Penemu pertama ilmu khat adalah nabi Idris as. karena beliaulah yang pertama kali menulis dengan kalam.

Ilmu Insyak (writing, composition, art of writing) yaitu ilmu tentang karang mengarang surat, buku, pidato, cerita artikel, features dan sebagainya. Gunanya untuk menjaga jangan sampai salah dalam dunia karang-mengarang.

Ilmu Mukhadarat (lecture), ilmu tentang cara-cara memperdalam suatu persoalan, untuk diperdebatkan didepan majlis, untuk menambah keterampilan berargumentasi, mahir bertutur dan terampil mengungkapkan cerita.

Ilmu Balaghah, meliputi: 1) Ilmu Badi' (rethoric), ilmu tentang seni sastra, penemu ilmu ini adalah Abdullah bin Mu'taz (w. 274 H). Ilmu ini ditujukan untuk menguasai seluk beluk sastra sehingga memudahkan seseorang dalam meletakkan kata sesuai tempatnya sehingga kata-kata tadi menjadi indah, sedap didengar dan mudah diucapkan. 2) Ilmu Bayan, ilmu yang menetapkan beberapa peraturan dan kaedah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kalimat, penemunya adalah Abu Ubaidah yang menyusun pengetahuan ini dalam "Majazu al-Quran", lalu berkembang pada masa imam Abu al-Qahir al-Jurjani, setelah itu disempurnakan oleh pujangga-pujangga Arab lainnya, seperti Al-Jahizh, Ibnu Mu'taz, Qudamah bin Ja'far dan Abu Hilal al-Askari. Dengan ilmu ini akan diketahui rahasia bahasa Arab dalam prosa dan puisi, keindahan sastra al-Quran dan Hadist. Tanpa mengetahui ilmu ini seseorang tidak akan dapat menilai apalagi memahami isi al-Quran dan Sabda nabi dengan sesungguhnya. 3) Ilmu Ma'ani, ilmu yang mempelajari susunan bahasa dari aspek penunjukan makna, atau ilmu yang mengajarkan cara menyusun kalimat agar sesuai dengan muqtadha al-hal.

tujuannya untuk mengetahui I'jaz al-Quran, keindahan sastra al-Quran yang tiada taranya. Penggagas ilmu ini adalah Abu al-Qahir al-Jurjani (w. 471 H).⁴¹

Inilah gambaran bahasa Arab, dari pemaparan urgensi dan ilmu-ilmunya dapat dipahami bahwa bahasa Arab merupakan bahasa istimewa dan bahasa yang terbaik, maka wajar jika Allah SWT. berfirman dalam surah Yusuf ayat 2: “Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” Menurut Ibnu Katsir, bahasa Arab –sebagaimana konteks ayat tersebut merupakan bahasa yang paling fasih, jelas, luas dan banyak penyampaian makna-nya yang membekas kedalam jiwa, oleh karena itu, diturunkanlah kitab yang paling mulia yakni Al-Qur’an menggunakan bahasa yang mulia yakni bahasa Arab.⁴²

2.5 Metode *Think-Talk-Write*

2.5.1 Pengertian Metode *Think-Talk-Write*

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pembahasan ini terlebih dulu peneliti membahas tentang pengertian metode, strategi, pendekatan, dan model. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.⁴³

⁴¹ Ali Ibn Nayif Syuhud, *Al-Khulashah Fi Ulum Al-Balaghah*, t.t., t.p., hlm, 1-57

⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, Jilid II. Dar Al-Fikr – Beirut, 1992, 568

⁴³ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 56

Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁴ Sedangkan pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.⁴⁵ Model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁴⁶

Metode pembelajaran *think-talk-write* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang membangun secara tepat untuk berfikir dan merefleksikan dan untuk mengkoordinasikan ide-ide serta mengetes ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis.

Menurut Ngaliman metode *think-talk-write* dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi.⁴⁷

Yamin dan Ansari menyatakan bahwasanya *think-talk-write* merupakan suatu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematik siswa. Strategi yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin yang dikutip oleh Yamin dan Ansari ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 147

⁴⁵ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. III, 8

⁴⁶ *Ibid*, 8

⁴⁷ *Ibid*, 170

strategi *Think-Talk-Write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar, dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.⁴⁸

Aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks matematika atau berisi cerita matematika kemudian membuat cadangan apa yang telah dibaca. Dalam membuat atau menulis catatan siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan, kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa sendiri. Kemampuan membaca, dan membaca secara komprehensif (*reading comprehension*) secara umum dianggap berpikir, meliputi membaca baris demi baris atau membaca yang penting saja menurut Wiederhold dalam Yamin dan Ansari.

Setelah tahap berpikir selesai dilanjutkan ke tahap berikutnya berbicara (*talk*) yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Proses *talk* penting menurut Huinker dan Laughlin yang dikutip Yamin dan Ansari karena dengan berkomunikasi siswa dapat mempelajari bahwasanya dalam kehidupannya berinteraksi merupakan hal penting dalam lingkungan sosial. Dengan berkomunikasi siswa dapat berkolaborasi dan meningkatkan aktivitas belajar di dalam kelas. Oleh karena itu, berkomunikasi

⁴⁸ Yamin, Martinis dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Yuma Pustaka, 2012), 84

dapat mempercepat kemampuan siswa dalam menuangkan idenya pada bentuk tulisan dan juga dapat membentuk pemahaman dalam pembelajaran.

Selanjutnya fase *write* yaitu menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja yang disediakan. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas menulis dapat membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa.⁴⁹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipaparkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *think-talk-write* dimulai dengan bagaimana siswa memikirkan penyelesaian suatu tugas atau masalah, kemudian diikuti dengan mengkomunikasikan hasil pemikirannya melalui forum diskusi, dan akhirnya melalui forum diskusi tersebut siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya. Aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis adalah salah satu bentuk aktivitas belajar-mengajar bahasa yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Melalui aktivitas tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara tepat, terutama saat menyampaikan ide-ide bahasa.

⁴⁹ Ibid, 84-87

2.5.2 Langkah-Langkah Metode *Think-Talk-Write*

Langkah-langkah metode *think-talk-write* adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi lembar kerja Siswa yang berisi masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik yang berupa gambar. Jika perlu diberikan sedikit petunjuk.
2. Peserta didik membaca masalah dan memahami isi gambar yang ada dalam lembar kerja siswa secara individu, kemudian membuat catatan kecil mengenai menuliskan petunjuk untuk melakukan sesuatu sesuai dengan gambar, dalam proses ini peserta didik mengalami proses berpikir (*think*) secara individu untuk dibawa ke forum diskusi. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada gambar untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.
3. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sekelompok untuk membahas isi catatan yang dibuatnya (*talk*).
4. Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar, siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*).

Peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi *think-talk-write* ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Silver dan Smith yang dikutip oleh Yamin dan Ansari adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan dan menantang setiap siswa berpikir.
2. Mendengar secara berhati-hati ide siswa.

3. Menyuruh siswa dalam diskusi.
4. Memutuskan kapan memberi informasi, mengklarifikasi persoalan-persoalan menggunakan model, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dalam kesulitan.
5. Memonitoring dan menilai partisipasi siswa dalam diskusi, dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi.⁵⁰

2.5.3 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Think-Talk-Write*

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwasanya metode *think-talk-write* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Prasetyo menyatakan bahwasanya kelebihan dari model pembelajaran metode *think-talk-write* sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi membicarakan tentang peyelidikannya atau catatan-catatan kecil mereka untuk anggota kelompoknya.
2. Siswa terlibat langsung dalam belajar sehingga termotivasi untuk belajar.
3. Model ini berpusat pada siswa, misalnya memberi kesempatan kepada siswa dan guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar. Guru menjadi monitoring dan menilai partisipasi siswa dalam belajar.

⁵⁰ Ibid, 90

Setiap ada kelebihan pasti ada kelemahan, sedangkan kelemahan dari model *think-talk-write* adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran ini kurang berhasil dalam kelas besar, misalkan sebagian waktu hilang karena membantu siswa mencari solusi pemecahan masalah atau menemukan teori-teori yang berhubungan dengan lembar kerja siswa.
2. Tidak semua anggota kelompok aktif dalam model pembelajaran ini.⁵¹

2.5.4 Peningkatan Keterampilan Menulis Melalui Metode *Think-Talk-Write*

Sebagaimana kita ketahui metode *think-talk-write* merupakan metode yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), kemudian hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.

Dengan metode ini peserta didik diharapkan dapat bekerja sama dengan baik bersama anggota kelompoknya dan mau bekerja sama. Metode ini juga dapat membuat siswa aktif terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyawati, Saktiningsih dan Ari Lusia dalam proses pembelajaran, karena tahapan yang ada dalam metode ini adalah berpikir, berkomunikasi, dan menulis. Dengan begitu aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotor akan terasah dengan baik. Dalam kegiatan berpikir anak akan menggunakan pengetahuannya tentang mendeskripsikan lingkungan sekolah. Dalam hal ini peserta didik akan memikirkan hal apa saja yang ia temui dalam lingkungannya. Setelah itu, peseta

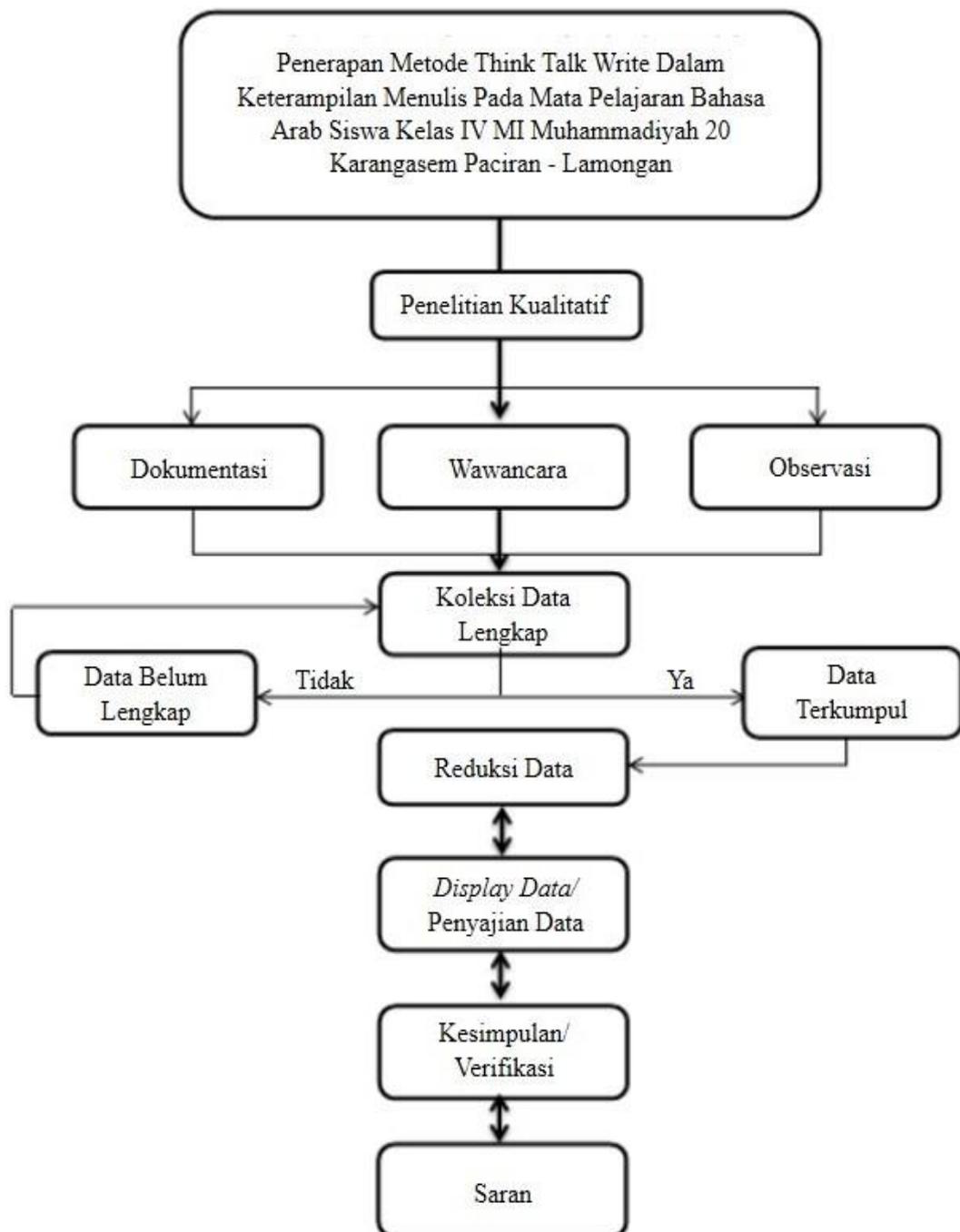
⁵¹ Erpan Prasetyo, *Model Pembelajaran Think, Talk, Write (TTW)*, (<http://unsuer.blogspot.com>, 2015), diakses 21 Januari 2017 pukul 00.23

didik akan tertarik mulai menuangkan gagasannya kepada temannya dengan cara berkomunikasi. Dari tahapan tersebut akan tercipta suatu kesimpulan yang mana peserta didik akan menyimpannya dan mulai menulisnya dalam laporan yang akan ia presentasikan di depan.

Dari sekilas gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *think-talk-write* peneliti mengasumsikan metode ini cocok untuk digunakan dalam pembelajaran menulis bahasa Arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu membuktikan hal tersebut dengan melakukan penelitian ini.

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan analisis data di atas maka dibuatlah kerangka konseptual mengenai alur penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual